

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 2013-2016. Perusahaan manufaktur berjumlah 122 perusahaan, namun jumlah tersebut berubah setiap tahunnya disebabkan adanya perusahaan yang baru listing di Bursa Efek Indonesia (Bursa Efek Indonesia, 2018). Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pengolahan barang mentah menjadi barang siap pakai. Terdapat beberapa sektor dalam perusahaan manufaktur, yaitu Sektor Industri Dasar dan Kimia, Sektor Aneka Industri, dan Sektor Industri Barang Konsumsi. Data yang digunakan adalah data laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari BEI berupa laporan keuangan tahunan.

Tabel 4.1
Perusahaan Sampel

NO	KRITERIA	2013	2014	2015	2016	JUMLAH
1	Perusahaan manufaktur yang mengeluarkan laporan keuangan lengkap	97	96	104	99	396
2	Perusahaan manufaktur yang laba	78	81	74	80	313
3	Perusahaan yang membagikan dividen	54	55	52	55	216
4	Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial dan institusional	32	25	25	30	112
5	Total sampel yang diolah	32	25	25	30	112

Setelah melalui proses pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh sampel sebanyak 32 perusahaan dengan 112 data perusahaan manufaktur selama empat tahun (Daftar perusahaan lihat di lampiran 1).

B. Uji Analisis Data

1. Analisis Deskriptif.

Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini menyajikan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan simpangan baku (standar deviation) dari variabel independen dan variabel dependen. Hasil statistik deskriptif ditunjukkan dalam Tabel 4.2

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev	N
Ukuran Perusahaan	11,86	19,38	15,1182	1,89959	112
<i>Leverage</i>	0,11	75,12	1,5914	7,08103	112
Keb. Dividen	0,0003	18,6629	0,69606	1,9785671	112
Kep. Institusional	0,13	6,18	0,7866	0,58924	112
Kep. Manajerial	0,0000	0,847	0,082487	0,1527196	112
Manajemen Laba	-0,39	1,14	0,1685	0,22757	112

Sumber: Data sekunder yang diolah, (Lampiran 2)

Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 11,86 yang berarti perusahaan dengan total aktiva terendah adalah perusahaan Lionmesh Prima dengan total aktiva sebesar 11,86. Nilai maksimum sebesar 19,38 yang berarti perusahaan dengan total aktiva tertinggi adalah perusahaan Astra Internasional dengan total aset sebesar 19,38. Nilai rata-rata (mean) sebesar 15,1182 yang berarti rata-rata aktiva yang dimiliki perusahaan adalah sebesar 15,1182, dan simpangan baku (standar deviation) sebesar 1,89959.

Variabel *Leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,11 yang berarti perusahaan dengan tingkat *leverage* paling rendah adalah perusahaan Keramika Indonesia Asosiasi dan Steel Pipe Industry dengan nilai

leverage sebesar 0,11. Nilai maksimum sebesar 75,12 yang berarti perusahaan dengan tingkat *leverage* paling tinggi adalah perusahaan Jembo Cabke Company dengan nilai *leverage* sebesar 75,12. Nilai rata-rata (mean) sebesar 1,5914 yang berarti nilai rata-rata nilai *leverage* pada perusahaan sampel adalah sebesar 1,5914, dan simpangan baku (standar deviation) sebesar 7,08103.

Variabel Kebijakan Dividen memiliki nilai minimum sebesar 0,0003 yang berarti perusahaan dengan tingkat DPR paling rendah adalah perusahaan Impack Pratama Industri dengan nilai DPR sebesar 0,0003. Nilai maksimum sebesar 18,6629 yang berarti perusahaan dengan tingkat DPR paling tinggi adalah perusahaan Indospring dengan nilai DPR sebesar 18,6629. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,696060 yang berarti tingkat DPR rata-rata pada perusahaan sampel adalah sebesar 0,696060, dan simpangan baku (standar deviation) sebesar 1,9785671.

Variabel Kepemilikan Institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,13 yang berarti perusahaan dengan kepemilikan institusional terkecil adalah perusahaan Arwana Citramulia dengan tingkat kepemilikan institusional sebesar 0,13. Nilai maksimum sebesar 6,18 yang berarti perusahaan dengan kepemilikan institusional tertinggi adalah perusahaan Indocement Tunggal Perkasa dengan tingkat kepemilikan institusional sebesar 6,18. Nilai rata-rata (mean) 0,7866 yang berarti rata-rata tingkat kepemilikan institusional pada perusahaan sampel sebesar 0,7866, dan simpangan baku (standar deviation) sebesar 0.58924.

Variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,0000 yang berarti perusahaan dengan kepemilikan manajerial terkecil adalah perusahaan Indofood Sukses Makmur. Nilai maksimum sebesar 0,8470 yang berarti perusahaan dengan kepemilikan manajerial terbesar adalah perusahaan Asahimas Flat Glass. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,082487 yang berarti rata-rata kepemilikan manajerial pada perusahaan sampel adalah sebesar 0,082487, dan simpangan baku (standar deviation) sebesar 0,1527196.

Variabel Manajemen Laba memiliki nilai minimum sebesar -0.39 yang berarti perusahaan dengan nilai *discretionary accruals* terendah adalah perusahaan Argha Karya Prima Industri dengan nilai -0.39. Nilai maksimum sebesar 1,14 yang berarti perusahaan dengan nilai *discretionary accruals* terendah adalah perusahaan Semen Baturaja dengan nilai 1,14. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,1685 yang berarti rata-rata nilai *discretionary accruals* perusahaan sampel adalah sebesar 0,1685, nilai simpangan baku (standar deviation) sebesar 0.22757.

2. Analisis Inferensial

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, kebijakan dividen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial terhadap variabel dependen manajemen laba secara simultan maupun parsial. Model

penelitian disini terdiri dari 1 (satu) persamaan. Berikut merupakan hasil uji regresi linier berganda :

Tabel 4.3
Regresi Linear Berganda

Variabel	Coefficient	Prob
<i>Constant</i>	-0,642	0,118
Ukuran Perusahaan	0,299	0,047
<i>Leverage</i>	0,038	0,040
Keb. Dividen	-0,038	0,013
Kep. Institusional	-0,062	0,194
Kep. Manajerial	0,011	0,049

Sumber: Data sekunder yang diolah, (Lampiran 3)

Bedasarkan tabel 4.3 hasil uji regresi linier berganda diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -0,642 + 0,299UP + 0,038LVRG - 0,038 KD - 0,062KI + 0,01 KM + e$$

Dari persamaan regresi linier berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil regresi diatas dapat diketahui nilai konstanta sebesar -0,642 menyatakan bahwa jika variabel independen nilainya sama dengan nol (0), maka nilai variabel dependen (Y) adalah sebesar nilai konstan yaitu -0,642.
- 2) Koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar 0,299 yang memiliki arah positif. Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan ukuran perusahaan sebesar 1, maka akan menaikkan manajemen laba sebesar 0,299. Sebaliknya, bahwa setiap menurunnya ukuran perusahaan sebesar 1, maka akan menurunkan manajemen laba sebesar 0,299.

- 3) Koefisien regresi *leverage* sebesar 0,038 yang memiliki arah positif. Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan *leverage* sebesar 1, maka akan menaikkan manajemen laba sebesar 0,038. Sebaliknya, bahwa setiap menurunnya *leverage* sebesar 1, maka akan menurunkan manajemen laba sebesar 0,038.
- 4) Koefisien regresi kebijakan dividen sebesar -0,038 yang memiliki arah negatif. Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan kebijakan dividen sebesar 1, maka akan menurunkan manajemen laba sebesar -0,038. Sebaliknya, bahwa setiap menurunnya kebijakan dividen sebesar 1, maka akan menaikkan manajemen laba sebesar -0,038.
- 5) Koefisien regresi kepemilikan institusional sebesar -0,062 yang memiliki arah negatif. Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan kepemilikan institusional sebesar 1, maka akan menurunkan manajemen laba sebesar -0,062. Sebaliknya, bahwa setiap menurunnya kepemilikan institusional sebesar 1, maka akan menaikkan manajemen laba sebesar -0,062.
- 6) Koefisien regresi kepemilikan manajerial sebesar 0,011 yang memiliki arah positif. Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan kepemilikan manajerial sebesar 1 maka akan menaikkan manajemen laba sebesar 0,011. Sebaliknya, bahwa setiap menurunnya kepemilikan manajerial sebesar 1 maka akan menurunkan manajemen laba sebesar 0,011.

b. Uji Asumsi Klasik.

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memberi kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Dalam uji asumsi klasik akan dilakukan beberapa pengujian, diantaranya : uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji normalitas (Ghozali, 2016).

1) Uji Normalitas.

Untuk menguji apakah data berdistribusi secara normal atau tidak maka digunakan uji normalitas data dengan menggunakan kolmogorov-smirnov. Data yang berdistribusi normal adalah data yang memiliki signifikansi $>0,05$ (Ghozali, 2016).

Tabel 4.4
Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan
1,263	0,082	Data berdistribusi Normal

Sumber: Data sekunder yang diolah, (Lampiran 4)

Berdasarkan hasil pengujian diatas terlihat bahwa model penelitian dengan variabel dependen manajemen laba menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,082. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) tersebut lebih tinggi dari 0,05 yang berarti bahwa penelitian ini berdistribusi normal.

2) Uji Heteroskedastisitas.

Tujuan pengujian ini adalah untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variannce dari residual suatu

pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika beda disebut Heteroskedastisitas.. Jika $\text{sig} > 0,05$ maka model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas (Ghozali,2016).

Tabel 4.5
Uji Heteroskedastisitas

Variabel Dependent	Variabel Independent	Sig	Keterangan
Manajemen Laba	Ukuran Perusahaan	0,944	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	<i>Leverage</i>	0,16	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	Keb. Dividen	0,372	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	Kep. Institusional	0,324	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	Kep. Manajerial	0,149	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder yang diolah, (Lampiran 4)

Berdasarkan hasil pengujian masing- masing variabel independent, tampak hasil signifikansi $> 0,05$. Ukuran Perusahaan (UP) sebesar $0,944 > 0,05$; *Leverage* (LVRG) sebesar $0,160 > 0,05$; Kebijakan Dividen sebesar $0,372 > 0,05$; Kepemilikan Institusional (KI) sebesar $0,324 > 0,05$ dan Kepemilikan Manajerial (KM) sebesar $0,149 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini tidak mengandung heteroskedastisitas.

3) Uji Multikolonieritas.

Uji multikolonieritas dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi penelitian ini. Pendeteksian multikolonieritas dapat dilihat melalui nilai Variance Inflation Factors (VIF). Kriteria pengujiannya

yaitu apabila nilai $VIF < 10$ atau $> 1,00$ maka tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel independen. (Ghozali,2016)

Tabel 4.6
Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Ukuran Perusahaan	0,969	1,032	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Leverage</i>	0,937	1,067	Tidak terjadi multikolinearitas
Keb. Dividen	0,975	1,025	Tidak terjadi multikolinearitas
Kep. Institusional	0,93	1,075	Tidak terjadi multikolinearitas
Kep. Manajerial	0,954	1,048	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data sekunder yang diolah, (Lampiran 4)

Hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa VIF masing-masing variabel $> 1,00$. Ukuran Perusahaan (UP) sebesar $1,032 > 1,00$; *Leverage* (LVRG) sebesar $1,067 > 1,00$; Kebijakan Dividen sebesar $1,025 > 1,00$; Kepemilikan Institusional (KI) sebesar $1,075 > 1,00$ dan Kepemilikan Manajerial (KM) sebesar $1,048 > 1,00$ Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengandung multikolinearitas.

4) Uji Autokolerasi.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya ($t-1$). Dalam penelitian ini pengujian autokorelasi menggunakan DurbinWatson. Jika nilai Durbin-Watson diantara nilai batas (du) dan $4-du$ maka dikatakan tidak terjadi autokorelasi yaitu

$du < dw < 4-du$. Untuk melihat nilai du dilihat dari tabel Durbin Watson dengan $N = 112$ dan $K = 5$ (Ghozali, 2016).

Tabel 4.7
Uji Autokorelasi

	DW	Keterangan
Durbin-Watson	1,864	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data sekunder yang diolah, (Lampiran 4)

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 1,864. Nilai du pada tabel Durbin-Watson sebesar 1,7860 dan $4-du$ sebesar 2,214. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi karena $du < d < 4-du$ sebesar $1,7860 < 1,864 < 2,214$.

Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilaksanakan pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa persamaan pada penelitian ini bersifat BLUE. Yakni dengan dipenuhinya beberapa asumsi klasik diantaranya: Non multikolinearitas, Homoskedastisitas, Non Autokorelasi, dan Normal.

c. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 4.8
Uji F

Model	F	Prob
Regression	5,392	0,000 ^b
Residual		
Total		

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi atau alfa yang telah ditentukan, yakni 0,05. Dengan demikian model penelitian dapat dikatakan layak.

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Uji Parsial (Uji t).

Uji t menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Kemudian apabila nilai probabilitas $> 0,5$ maka tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji statistik t ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.9
Uji t

Variabel	Coefficient	t-statistic	Prob
<i>Constant</i>	-0,642	-1,575	0,118
Ukuran Perusahaan	0,299	2,013	0,047
<i>Leverage</i>	0,038	2,079	0,040
Keb. Dividen	-0,038	-2,53	0,013
Kep. Institusional	-0,062	-1,307	0,194
Kep. Manajerial	0,011	1,992	0,049

Sumber: Data sekunder yang diolah, (Lampiran 5)

a. Pengujian Hipotesis Pertama.

Berdasarkan tabel 4.9, ukuran perusahaan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,047 dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05, dan koefisien regresi sebesar 0,299 yang memiliki arah positif. Dengan demikian ukuran perusahaan terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut mendukung H_1 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, dan menolak H_0 .

b. Pengujian Hipotesis Kedua.

Berdasarkan tabel 4.9, *leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,040 dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05, dan koefisien regresi sebesar 0,038 yang memiliki arah positif. Dengan demikian *leverage* terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut mendukung H_2 yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, dan menolak H_0 .

c. Pengujian Hipotesis Ketiga.

Berdasarkan tabel 4.9, kebijakan dividen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,013 dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05, dan koefisien regresi sebesar -0,038 yang memiliki arah negatif. Dengan demikian kebijakan dividen terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut mendukung H_3 yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, dan menolak H_0 .

d. Pengujian Hipotesis Keempat.

Berdasarkan tabel 4.9, kepemilikan institusional nilai signifikansi sebesar 0,194 dimana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05, dan koefisien regresi sebesar -0,062 yang memiliki arah negatif. Dengan demikian kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil tersebut menolak H_4 yang menyatakan

bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, dan menerima H_0 .

e. Pengujian Hipotesis Kelima.

Berdasarkan tabel 4.9 , kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi sebesar 0,049 dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05, dan koefisien regresi sebesar 0,011 yang memiliki arah positif. Dengan demikian kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian hasil tersebut menerima H_5 yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, dan menolak H_0 .

Tabel 4.10
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

KET	HIPOTESIS	HASIL
H1	Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba	Diterima
H2	<i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba	Diterima
H3	Kebijakan dividen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba	Diterima
H4	Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba	Ditolak
H5	Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba	Diterima

Sumber : Penjelasan hipotesis tiap variabel

2. Koefisien Determinasi (Adjusted R Square).

Koefisien determinasi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel – variabel dependen. Nilai koefisien

determinasi adalah antara 0 sampai dengan 1. Nilai R yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai adjusted R square ditunjukkan pada tabel 4.9 sebagai berikut :

Tabel 4.11
Koefisien Determinasi

Adjusted R Square	0,165
-------------------	-------

Sumber: Data sekunder yang diolah, (Lampiran 5)

Berdasarkan tabel 4.11 nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) diperoleh sebesar 0,165 atau 16,5%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen sebesar 16,5% sedangkan sisanya $(100\% - 16,5\%) = 83,5\%$ dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi.

D. Pembahasan

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan adalah tingkat identifikasi kecil atau besarnya perusahaan. Menurut Hilmi dalam Prasetya (2016) ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan jumlah tenaga kerja, kapitalisasi pasar, total penjualan, total nilai aktiva, dan sebagainya. Semakin besar kapitalisasi pasar menandakan semakin perusahaan diketahui oleh masyarakat, semakin besar penjualan menandakan perputaran uang semakin banyak, dan semakin besar aktiva menandakan modal yang ditanam semakin banyak. Semakin besar ukuran perusahaan yang tercermin dari besarnya kekayaan dan tingginya penjualan, maka akan menarik minat investor untuk menanamkan modal, sehingga meningkatkan tuntutan

kepada manajer untuk melaporkan keuangan perusahaan yang baik sesuai keinginan investor. Oleh karena itu semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi tuntutan investor kepada manajer, maka semakin tinggi potensi manajer untuk memanipulasi laba guna memenuhi ekspektasi dari investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahrurnisyah (2015), dan Rohman (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar kesempatan terjadinya praktik manajemen laba.

2. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

Leverage merupakan sumber dana yang berasal dari pinjaman, perusahaan yang memiliki utang yang lebih besar dari equity disebut perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi. *Leverage* yang merupakan usaha untuk meningkatkan laba perusahaan dapat menjadi tolok ukur dalam melihat perilaku manajer dalam hal manajemen laba. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi, sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi agar perusahaan tidak terancam dilikuidasi. Jika suatu perusahaan terancam likuidasi, maka tindakan yang akan dilakukan manajer dengan segera adalah memanipulasi laba. Dengan melakukan manajemen laba, maka kinerja keuangan perusahaan akan terlihat baik dimata investor

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agusti (2013), Christiawan (2014), Astika (2015), Pratama (2016) dan Sari

(2016) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, Semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin tinggi praktik manajemen laba disuatu perusahaan.

3. Pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba.

Kebijakan Dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh akhir tahun akan dibagikan kepada investor sebagai Dividen, atau ditahan untuk menambah modal. Pada *Bird in the hand theory* menunjukkan bahwa pemegang saham akan lebih suka laba dibagikan dalam bentuk dividen pada masa sekarang, dibandingkan menunggu *capital gain* dari laba ditahan. Pada teori *Signaling Hypothesis* menyatakan bahwa kenaikan dividen merupakan tanda kepada investor bahwa manajemen perusahaan meramalkan penghasilan yang baik pada masa mendatang. Semakin tinggi DPR maka hal tersebut akan menjadi sinyal bagi investor bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan stabil, perusahaan yang stabil dipercaya bahwa praktik manajemen labanya rendah hal tersebut dikarenakan adanya indikasi control yang baik para pemegang saham.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Berbeda Suardikha (2017) dan Putri (2012) yang menyatakan kebijakan Dividen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Yang berarti semakin tinggi DPR yang dibagikan suatu perusahaan maka semakin rendah praktik manajemen laba yang terjadi.

4. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa adanya investor institusional tidak dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba. Kepemilikan saham besar yang dimiliki oleh investor institusional seharusnya dapat memonitor dan mengawasi kinerja manajer dalam mengelola laba, namun pada kenyataannya investor institusional tidak dapat berperan besar dalam membatasi terjadinya manajemen laba. Hal ini dikarenakan investor tidak berperan sebagai *sophiscated investors* yakni investor yang canggih dan menerima, menganalisis dan menginterpretasikan informasi yang ia terima sehingga memiliki kemampuan dan kesempatan untuk memonitor dan mendisiplinkan kinerja manajer, serta membatasi kebijakan manajemen dalam melakukan manipulasi laba (Yang et al dalam Agustia,2013). Investor institusi juga memiliki preferensi tersendiri dalam menginvestasikan dananya, dimana mereka memiliki tujuan yang berbeda-beda. Sebagian investor institusi jangka pendek hanya berfokus pada *current earnings* perusahaan yang disebut *Transient investor*, *Transient investor* justru akan membuat pihak manajer mengambil kebijakan agar bisa mencapai target laba yang diinginkan para investor dengan cara melakukan manajemen laba. Sedangkan investor institusi jangka panjang akan lebih berfokus kepada pengelolaan perusahaannya agar menciptakan laba yang baik dalam jangka panjang. Oleh karena itu adanya kepemilikan institusional belum tentu dapat mengurangi terjadinya praktik manajemen laba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh pratama (2016), ramantha (2014), Rohman (2013) dan Hanggara (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

5. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial adalah sebagian saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen. Sehingga manajer tidak sekedar mengelola namun menjadi pemilik perusahaan. Pada dasarnya manajer mempunyai kepentingan pribadi yaitu return yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya pada perusahaan. Semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen, semakin tinggi pula kemungkinan praktik manajemen laba dalam perusahaan tersebut dikarenakan manajer mempunyai kesempatan dalam melakukan manipulasi laba baik dengan cara menaikkan laba maupun dengan menurunkan laba demi kepentingannya tersebut. Selain itu, dengan tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi, dapat berdampak buruk terhadap perusahaan karena dapat menimbulkan masalah pertahanan, yang berarti jika kepemilikan manajerial tinggi, para manajer memiliki posisi yang kuat untuk melakukan kontrol terhadap perusahaan karena manajer memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan sehingga pihak pemegang saham eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh lina (2015) dan kusumadevi (2013) menyatakan bahwa kepemilikan

manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, yang berarti semakin tinggi kepemilikan manajerial maka semakin tinggi manajemen laba.